

LAPORAN PENELITIAN

**STUDI TENTANG KULTUR SEKOLAH
PADA SEKOLAH NASIONAL BERSTANDAR INTERNASIONAL
DAN SEKOLAH BERMUTU KURANG DI KOTA YOGYAKARTA**

**OLEH:
DR. FARIDA HANUM
NIP. 131576240**

**JURUSAN FSP – FIP
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai upaya telah banyak dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan penataran dan pelatihan guru, penyediaan buku paket siswa, dan pengadaan alat-alat laboratorium dan fasilitas-fasilitas lain yang dapat menunjang pendidikan. Tak sedikit biaya yang harus dikeluarkan dalam peningkatan mutu pendidikan tersebut. Walaupun demikian, kualitas sekolah tidak mengalami suatu peningkatan yang bisa dilihat secara nyata. Hanushek yang merupakan peneliti pendidikan telah mengkaji laporan pendidikan dari negara-negara yang sedang berkembang yang memang membutuhkan banyak perhatian. Hanushek menyimpulkan bahwa “upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah tidak semudah yang diduga. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan “konvensional” dalam meningkatkan mutu dengan menyediakan dana meningkatkan kualitas serta kuantitas variabel input, seperti pelatihan guru, penyediaan buku teks, penyediaan fasilitas pendidikan yang lain, tidaklah menghasilkan sebagaimana yang diinginkan”. Oleh karena itu, pendekatan secara in-konvensional diperlukan untuk mendampingi pelaksanaan pendidikan secara konvensional yang selama ini telah digunakan supaya mutu pendidikan yang ada semakin meningkat.

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah. Program aksi untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kultur sekolah. Sudah barang tentu pilihan tersebut tidak terlalu salah, karena aspek itulah yang paling dekat dengan prestasi siswa. Namun, sejauh ini bukti-bukti telah menunjukkan, sebagaimana dikemukakan oleh Hanushek di atas, bahwa sasaran peningkatan kualitas pada aspek PBM saja tidak cukup. Dengan kata lain, perlu dikaji untuk melakukan pendekatan in-

konvensional, yakni meningkatkan mutu dengan sasaran mengembangkan kultur sekolah yang baik (positif).

Dalam melahirkan kebijakan, pemerintah terbiasa dengan budaya spekulatif yang sarat retorika. Ketika kebijakan yang diputuskan cukup berhasil dalam suatu *pilot project* pada wilayah dan sekolah tertentu, segera diputuskan untuk dilaksanakan oleh semua sekolah di negeri ini, dengan asumsi karena telah berhasil dilaksanakan oleh suatu sekolah. Padahal tidak semua sekolah memiliki dasar epistemologis, filosofis, sosiologis, dan antropologis seperti sekolah yang telah berhasil tersebut. Akhirnya yang terjadi serba ketidakpastian dan hanya bersifat *trial* dan *error*.

Budaya sekolah tidak akan pernah terlepas dari kultur organisasi yang dimilikinya, yang kata Wayne K. Hoy dan Cegi G. Miskel dalam Darminta, 1993) meliputi kumpulan nilai atau keseluruhan sistem, nilai, filsafat, ideologi, kepercayaan, pola pikir, dan perilaku yang ditampilkan secara konsisten, yang muncul dan dikembangkan oleh organisasi dari pola kebiasaan yang menjadi norma atau aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola kerja atau pola manajemen dalam organisasi.

Sekolah sebagai sebuah organisasi dan miniatur dari masyarakat yang lebih luas tentu memiliki *organizational culture* yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat sekitar. Mensinergiskan keduanya tentu bukan merupakan pekerjaan yang mudah, butuh kemampuan perencanaan strategis yang didukung oleh infra struktur yang cukup kuat sebagai aspek operasional. Juga butuh gaya kepemimpinan kepala sekolah yang energik, kompeten, jujur, dan transparan serta budaya masyarakat yang relevan dengan sekolah sebagai aspek moral, untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kultur sekolah ini kuncinya sangat tepat jika mampu merefleksikan dan memperkuat realitas dan keadaan sekolah sehari-hari termasuk realitas sosial sekitarnya. Kultur sekolah akan nampak menjadi kebijakan yang strategis jika langsung berpengaruh pada kualitas intelektual, sosial, dan moral siswa. tetapi persoalannya adalah kultur seperti apakah yang akan dikembangkan. Tentu butuh "shifting paradigm" terhadap maksud dari kultur sekolah itu sendiri, mengingat cakupannya sangat

kompleks, termasuk juga kondisi bangsa Indonesia yang multikultural, multireligius, multietnis, dan semacamnya. Tentu kita tidak menginginkan sekolah akan memiliki sikap eksklusif, monolitik, dan intoleransi, sebab hal ini sangat bertentangan dengan realitas sosio-kultur bangsa kita.

Sebagai bangsa yang sangat plural, tentu saja nilai-nilai humanisme universal, seperti keadilan, *equality*, toleransi, dan keberagaman kehidupan juga perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan budaya sekolah. Di sinilah perlunya sekolah merumuskan kembali visi, misi, tujuan, dan harapan-harapan yang ingin dicapai, mengingat sekolah sejak awal berdirinya telah memiliki landasan filosofi, ideologis, mandat sosial, dan legalitas formal. Termasuk perlu kiranya sekolah mengidentifikasi budaya-budaya positif dan negatif yang selama ini dimiliki, yang positif dipertahankan dan dikembangkan sedangkan budaya yang negatif segera dicampakkan. Selain itu menganalisis faktor-faktor dominan apakah yang menjadi landasan terciptanya kultur sekolah positif dan negatif, untuk itu diperlukan analisis yang cermat.

Berbagai penelitian menemukan bahwa pengaruh kultur bangsa (bukan kultur sekolah) terhadap prestasi pendidikan tidak sebesar yang diduga selama ini. Semula kultur suatu bangsa yang diduga sebagai faktor yang paling menentukan kualitas sekolah, tetapi bukti terakhir, menunjukkan bahwa siswa dari negara berbeda sama-sama menempati pada ranking atas untuk mata pelajaran matematika, padahal kultur negara tersebut sangatlah berbeda. Oleh karena itu, kultur sekolah lebih difokuskan sebagai salah satu faktor penentu kualitas sekolah daripada kultur bangsa atau kultur masyarakat secara umum. Penelitian di bidang pendidikan menekankan suatu pemikiran bahwa “faktor penentu kualitas pendidikan tidak hanya dalam wujud fisik, seperti keberadaan guru yang berkualitas, kelengkapan peralatan laboratorium dan buku perpustakaan, tetapi juga dalam wujud non fisik, yakni berupa kultur sekolah”.

Salah satu prodi di FIP adalah Prodi Analisis Kebijakan Pendidikan, di dalam kurikulumnya terdapat mata kuliah Kultur Sekolah. Agar para mahasiswa dapat melihat nyata kultur sekolah mana yang positif dan yang negatif, diperlukan mencermati kondisi yang sebenarnya di sekolah. Penelitian ini bermaksud untuk mengajak mahasiswa AKP FIP UNY untuk dapat mengobservasi,

memotret, dan menganalisis kultur sekolah yang berkembang di sekolah-sekolah yang tergolong baik (Sekolah Nasional Berstandar Internasional) dan sekolah-sekolah yang tergolong kurang baik. Dengan demikian diharapkan mahasiswa Analisis Kebijakan Pendidikan mampu menganalisis faktor-faktor yang dominan mempengaruhi kultur sekolah tersebut. Akhirnya mereka mampu memberi rekomendasi yang berharga untuk kultur sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka pada penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kultur sekolah dan sekolah-sekolah nasional berstandar internasional baik SMA, SMP maupun SD?
2. Bagaimana pula gambaran kultur sekolah dari sekolah-sekolah yang berkategori kurang bermutu SMA, SMP, dan SD?
3. Faktor-faktor apakah yang dominan mempengaruhi kultur sekolah yang positif dan negatif?

C. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran tentang kultur sekolah dari sekolah-sekolah nasional bertaraf internasional baik di SMA, SMP maupun SD.
2. Memperoleh gambaran tentang kultur sekolah dari sekolah-sekolah yang berkategori kurang baik.
3. Mengetahui faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhi kultur sekolah yang positif dan negatif.
4. Memberi kemampuan pada mahasiswa AKP untuk dapat menganalisis tentang kultur sekolah yang ada pada sekolah-sekolah tempat penelitian.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberi informasi pada masyarakat dan lembaga pendidikan kultur sekolah dari sekolah-sekolah nasional bertaraf internasional, baik di SMA, SMP, dan SD.

2. Memberi informasi pada masyarakat dan lembaga pendidikan tentang kultur sekolah dari sekolah-sekolah yang berkatagori kurang baik.
3. Mendapat informasi tentang faktor-faktor dominan yang berpengaruh pada kultur sekolah positif dan negatif.
4. Memberi bekal pada mahasiswa agar mampu mencermati dan menganalisis kultur sekolah, sehingga dapat membedakan kultur sekolah positif dan negatif.
5. Mendapat rekomendasi yang dapat dilakukan warga sekolah agar memperoleh kultur sekolah yang positif dan menghilangkan kultur sekolah negatif.